



The exploration Batak Toba culture based on Schwartz Basic Values Theory: A descriptive analysis of cultural value Dalihan Na Tolu

Nurtaty Sinaga*¹ 

¹Universitas Pelita Harapan, Banten, Inonesia

*Corresponding Author: nurtaty.sinaga@uph.edu

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 6, 2024

Revised October 9, 2024

Accepted October 9, 2024

Available online November 13, 2024

E-ISSN: 1858-0327

P-ISSN: 2549-2136

How to cite:

Sinaga, N. (2024). The exploration Batak Toba culture based on Schwartz Basic Values Theory: A descriptive analysis of cultural value Dalihan Na Tolu. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 19(2), 92-98.

ABSTRACT

Indonesia is a country rich in ethnic and cultural diversity, one of which is the Batak Toba culture. Batak Toba culture places great importance on the philosophy of Dalihan Na Tolu, a traditional framework that emphasizes social harmony and respect. This study explores the relationship between Schwartz's fundamental human values and the philosophy of Dalihan Na Tolu in Batak Toba culture. The research respondents comprised 143 Batak Toba individuals aged between 16 and 29 years, 44 men and 99 women. The instrument used was the Portrait Values Questionnaire (PVQ-40), adapted to the Indonesian context. The research found that the highest value among Batak Toba people is universalism, with self-transcendence being the dominant value orientation. These fundamental values of universalism and self-transcendence are strongly reflected in the Dalihan Na Tolu philosophy, which emphasizes the importance of maintaining harmony and balance between humans and nature.

Keywords: Dalihan Na Tolu, basic value, universalism, self-transcendence

ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman etnis dan budaya, salah satunya adalah budaya Batak Toba. Budaya Batak Toba sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi Dalihan Na Tolu, sebuah kerangka tradisional yang menekankan harmoni sosial dan saling menghormati. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara nilai-nilai dasar manusia menurut Schwartz dan filosofi Dalihan Na Tolu dalam budaya Batak Toba. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 143 orang Batak Toba berusia antara 16 hingga 29 tahun, dengan 44 laki-laki dan 99 perempuan. Instrumen yang digunakan adalah Portrait Values Questionnaire (PVQ-40) yang telah diadaptasi ke dalam konteks bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tertinggi dalam budaya Batak Toba adalah universalisme, dengan orientasi nilai dominan pada self-transcendence. Nilai-nilai dasar universalisme dan self-transcendence ini tercermin dengan kuat dalam filosofi Dalihan Na Tolu, yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dan keseimbangan antara manusia dan alam.

Kata kunci: Dalihan Na Tolu, basic value, universalism, self-transcendence



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.
<http://doi.org/10.32734/psikologia.v19i1.15632>

1. Pendahuluan

Budaya merupakan sebuah sistem peraturan yang dinamis, yang secara eksplisit dan implisit digunakan oleh sebuah kelompok untuk bisa memastikan keberlangsungan hidup mereka, yang mencakup sifat, nilai, kepercayaan, norma dan perilaku, yang diwariskan dan dikomunikasikan antar lintas generasi, cenderung stabil namun dinamis atau dapat berubah seiring berjalannya waktu (Matsumoto & Juang, 2016). Dengan kata lain, budaya dapat juga mencerminkan cara atau pola hidup yang dilakukan sebuah kelompok, dengan kata lain terdapat sebuah adat istiadat atau peraturan-peraturan yang harus ditaati bersama, yang sudah ditetapkan dari generasi ke generasi. Di Indonesia sendiri, terdapat beragam suku, etnis dan budaya yang telah lama hidup dan berkembang di berbagai wilayah. Salah satu suku atau budaya tersebut adalah suku Batak Toba. Suku Batak

Toba merupakan salah satu suku yang mendiami wilayah tepi Danau Toba, pulau Samosir, dataran tinggi Toba, daerah Asahan, Silindung daerah Barus dan Sibolga di Sumatera Utara (Bangun, 1993).

Salah satu nilai budaya yang mengatur struktur dan sistem sosial pada budaya Batak Toba adalah *dalihan na tolu*. Nilai budaya atau prinsip hidup ini mengatur hubungan sosial antara tiga kerabat secara fungsional, yaitu *dongan tubu*, *boru*, dan *hula-hula*. *Dongan tubu* adalah kerabat yang memiliki satu marga, *boru* adalah kerabat penerima isteri, dan *hula-hula* adalah kerabat pemberi isteri. Manifestasi *dalihan na tolu* dalam hubungan sosial tercermin dalam perilaku dimana masyarakat Batak Toba perlu berhati-hati dalam menjaga kekerabatan terhadap kerabat semarga (*manat mardongan tubu*), sabar dan penuh kasih terhadap pihak penerima istri (*elek marboru*) dan berperilaku hormat terhadap kerabat pemberi isteri (*somba marhula-hula*). Adapun ketiga tatanan interaksi antara *dongan tubu*, *boru* dan *hula-hula* disimbolkan dengan tungku yang memiliki tiga kaki penopang yang sama sehingga dapat saling menopang satu dengan yang lain (Harianja & Sudrajat, 2021; Lubis dkk., 2019). Armawi (2008) menyatakan bahwa masyarakat Batak Toba menghayati *dalihan na tolu* sebagai satu filosofi budaya yang memberi pedoman bagi orientasi, persepsi dan defenisi terhadap kenyataan atau realitas

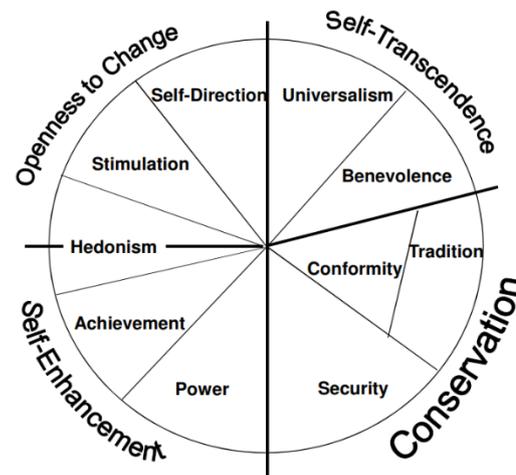
Penelitian-penelitian terdahulu terkait budaya Batak sebagian besar mengangkat tema mengenai peran laki-laki dan perempuan (Marpaung, 2023), struktur arsitektur Rumah Bolon yang menjadi kekhasan budaya Batak (Hutagaol dkk., 2020; Sibarani dkk., 2018; Sitindjak dkk., 2018) serta banyak menggali filosofi *dalihan na tolu* melalui studi literatur (Armawi, 2008; Butarbutar dkk., 2020) dan penelitian kualitatif (Muda & Suharyanto, 2020; Samosir & Pandian, 2023; Sihombing, 2018). Oleh karena itu, dalam upaya memahami dan menggali lebih dalam mengenai budaya suku Batak Toba, penelitian ini mencoba menggunakan kerangka Teori Schwartz Values untuk mendapatkan gambaran deskriptif mengenai dimensi budaya serta preferensi nilai yang dimiliki oleh budaya Batak Toba secara kuantitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memberikan pemahaman lebih lanjut tentang kekayaan budaya suku Batak Toba sekaligus menjelaskan bagaimana hubungannya dengan kesepuluh *basic values* yang dikemukakan oleh Schwartz (2007).

Teori Basic Values

Menurut Durkheim dan Weber (dalam Schwartz, 2012), *values* merupakan hal yang penting dalam menjelaskan tatanan kehidupan sosial sebuah kelompok masyarakat. Selain dapat digunakan sebagai ciri dari sebuah kelompok budaya, *values* juga dapat digunakan untuk menjelaskan motivasi dasar dari perilaku dan sikap individu dalam kelompok masyarakat. Salah satu teori mengenai *values* adalah *Theory of Basic Values* yang dikemukakan oleh Shalom H. Schwartz. Schwartz (1994, 2012) mengidentifikasi bahwa terdapat 10 jenis *values* yang membentuk struktur nilai dasar yang memandu perilaku dan dapat menggambarkan preferensi individu dalam bertindak laku di berbagai konteks kehidupan. Lebih lanjut, Schwartz menjelaskan bahwa perbedaan individu dalam penekanan pada nilai-nilai ini dapat membantu menjelaskan variasi perilaku dan pandangan hidup antar individu maupun antar budaya yang berbeda (Schwartz dkk., 2012).

Adapun kesepuluh tipe *values* yang dikemukakan oleh Schwartz adalah: *self-direction*, *stimulation*, *hedonism*, *achievement*, *power*, *security*, *conformity*, *tradition*, *benevolence*, dan *universalism*. *Self-direction* atau kemandirian adalah nilai yang mencakup keinginan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai personal untuk mengejar tujuan-tujuan personal serta melakukan eksplorasi secara independen. *Stimulation* atau stimulasi berkaitan dengan keinginan untuk mendapatkan pengalaman baru, serta adanya keinginan untuk melakukan aktivitas yang menarik, menantang serta mendebarkan. *Hedonism* atau hedonisme mencakup keinginan untuk mengalami dan menikmati kesenangan. *Achievement* atau pencapaian berkaitan dengan keinginan untuk meraih kesuksesan personal melalui usaha, kerja keras, prestasi dan kemampuan diri. *Power* mencakup keinginan untuk memiliki pengaruh kekuasaan atas orang lain, serta adanya keinginan untuk mencapai status sosial. *Security* atau keamanan merupakan nilai yang ingin menciptakan dan mempertahankan stabilitas sosial, ketertiban dan keamanan dalam kehidupan sehari-hari. *Conformity* atau konformitas melibatkan keinginan untuk tunduk pada norma-norma sosial, menghormati otoritas dan mematuhi aturan. *Tradition* berkaitan dengan keinginan untuk mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma yang diterima dalam masyarakat, serta menghormati warisan budaya dan sejarah. *Benevolence* atau kebajikan mencakup keinginan untuk membantu orang lain, menyediakan dukungan, dan mengutamakan kesejahteraan orang lain. *Universalism* melibatkan keinginan untuk memajukan kesejahteraan semua orang serta mengutamakan keadilan, perdamaian dan kesetaraan.

Selain 10 *basic values*, Schwartz (2012) berpendapat bahwa terdapat 4 struktur dasar *high order values* yang dapat menggambarkan hubungan di antara kesepuluh *values* tersebut. Lebih jauh, Schwartz menjelaskan bahwa keempat struktur *high order values* dapat mencerminkan pola konsistensi individu dalam mengintegrasikan *basic values* yang dimiliki. Berikut adalah keempat struktur *high order values*: *self-transcendence*, *self-enhancement*, *conservation*, dan *openness to change* seperti pada bagan di bawah ini :



Bagan 1: Hubungan 10 *basic values* dengan 4 struktur dasar *high order values* (Schwartz, 2012)

Struktur *self-transcendence* terdiri dari *benevolence* dan *universalism*. Individu dengan orientasi struktur *self-transcendence* cenderung memiliki fokus pada kepentingan orang lain, pemeliharaan keharmonisan maupun keseimbangan sosial serta mengutamakan kesejahteraan umum. Dalam hal ini struktur *self-transcendence* menitikberatkan nilai pada kerja sama, keadilan sosial dan nilai-nilai universal. Struktur *self-enhancement* mencakup *achievement* dan *power*. Individu dengan orientasi struktur *self-enhancement* memiliki motivasi untuk mencapai prestasi personal, meraih prestise dan memiliki pengaruh atau kekuasaan. Dalam hal ini mereka cenderung mengejar keunggulan personal dan mencari posisi yang dominan didalam interaksi sosial. *Conservation* melibatkan *security*, *conformity* dan *tradition*. Pada struktur ini, individu memiliki orientasi konservatif, cenderung mengutamakan keamanan, ketaatan terhadap norma serta menghormati tradisi maupun figur otoritas didalam tatanan masyarakat. Struktur *openness to change* terdiri dari *self-direction* dan *stimulation*. Individu yang menekankan nilai-nilai dalam kategori ini cenderung mencari kebebasan, kreativitas, dan menyukai tantangan. Selain itu, struktur ini juga terbuka terhadap gagasan baru, inovasi dan juga pengalaman-pengalaman yang berbeda.

Menurut Schwartz (2012), pengorganisasian 10 *basic values* kedalam *high order values* dapat membantu memahami cara individu menyeimbangkan serta mengintegrasikan nilai-nilai dalam pengambilan keputusan dalam interaksi sosial mereka.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan values budaya Batak Toba berdasarkan Teori *Basic Values* Schwartz. Partisipan penelitian ini adalah individu yang memiliki latar belakang budaya Batak Toba. Dalam penelitian ini, responden dipilih secara acak dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data sampel dilakukan berdasarkan kriteria atau ketentuan yang telah ditetapkan. Adapun proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *google form* yang terdiri dari *informed consent*, data deskripsi diri dan instrumen penelitian.

Instrumen Penelitian

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Potrait Values Questionnaire-40* (PVQ-40) (Beramendi & Zubieta, 2017; Schwartz, 1994) yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Kuesioner POV-40 terdiri dari 40 item dengan bentuk skala dari 1 menggambarkan keadaan Sangat Sesuai atau Sangat Menggambarkan kondisi responden, sampai dengan 6 menggambarkan keadaan Sangat Tidak Sesuai atau Sangat Tidak Menggambarkan kondisi responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin kecil skor yang dimiliki oleh responden, hal ini berarti skor tersebut semakin menggambarkan skor *values* yang dimiliki oleh responden. Demikian sebaliknya, semakin besar skor yang dimiliki oleh responden pada *values* tertentu, hal ini berarti semakin tidak menggambarkan *values* yang dimiliki oleh responden.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Dalam menguji validitas alat ukur, peneliti menggunakan nilai *corrected item-total correlation* dengan koefisien yang dapat diterima sebesar minimal 0.2 (Friedenberg, 1995; Sugiono, 2017) dan reliabilitas alat ukur menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* dengan koefisien yang dapat diterima sebesar 0.7 (Nunnally, 1994). Berikut adalah hasil uji validitas dan reliabilitas yang diperoleh :

Tabel 1: Hasil uji validitas dan reliabilitas alat ukur

Basic Values	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Corrected Item-Total Correlation
Self-direction	4	0.826	0.540 - 0.771
Stimulation	3	0.681	0.429 - 0.549
Hedonism	4	0.840	0.685 - 0.728
Achievement	4	0.832	0.554 - 0.786
Power	3	0.545	0.259 - 0.486
Security	4	0.887	0.687 - 0.805
Conformity	4	0.898	0.655 - 0.824
Tradition	4	0.788	0.464 - 0.702
Benevolence	4	0.877	0.597 - 0.801
Universalism	6	0.928	0.686 - 0.863

Berdasarkan hasil uji psikometri diatas, maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan memiliki nilai reliabilitas dan validitas yang baik.

Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan program Jeffreys's Amazing Statistics Program (JASP) versi 0.16.2.0. Analisis dilakukan dengan menguji reliabilitas dan validitas instrumen penelitian terlebih dahulu. Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung nilai *Cronbach's Alpha* dengan koefisien minimal yang dapat diterima yaitu 0.7 (Nunnally, 1994). Uji validitas dilakukan dengan melihat nilai *corrected item-total correlation* (Azwar, 2016). Setelah peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur, pengolahan data dilakukan untuk mendapatkan gambaran values budaya Batak Toba ditinjau dari POV-40.

3. Hasil

Karakteristik Partisipan

Jumlah total responden penelitian ini adalah 143 orang suku Batak Toba dengan jangkauan usia 16 sampai dengan 29 tahun, dengan rata-rata usia 20.68. Responden tersebut terdiri dari 44 orang (30%) laki-laki dan 99 orang (70%) perempuan. Adapun intensitas partisipan dalam menjalankan ritual budaya Batak Toba terdiri dari 10 orang (7%) sangat sering melakukan, 45 orang (31%) sering melakukan, 53 orang (37%) kadang-kadang melakukan, 31 orang (21%) jarang melakukan, dan 4 orang (3%) tidak pernah mengikuti ataupun melakukan ritual budaya Batak Toba.

Gambaran Values Budaya Batak Toba berdasarkan 10 basic values

Berikut adalah gambaran values budaya Batak Toba ditinjau dari 10 basic values :

Tabel 2: Deskripsi 10 basic values budaya Batak Toba

Basic Values	Mean	Minimum	Maximum	Standard Deviasi
Self-direction	2.523	1.00	5.75	1.02
Stimulation	2.692	1.00	5.67	0.99
Hedonism	2.599	1.00	6.00	1.16
Achievement	2.701	1.00	5.75	1.09
Power	3.016	1.00	6.00	0.98
Security	2.375	1.00	5.80	1.16
Conformity	2.470	1.00	5.75	1.19
Tradition	2.738	1.00	5.50	1.06
Benevolence	2.455	1.00	6.00	1.17
Universalism	2.312	1.00	5.83	1.15

Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan bahwa *value* tertinggi pada responden adalah *Universalism* dengan skor rata-rata 2.312 dan nilai *value* terendah adalah *Power* dengan skor rata-rata 3.016. *Universalism* merupakan *value* tertinggi dan *Power* merupakan *value* terendah, karena dalam skoring POV-40, semakin rendah nilai rata-rata yang dimiliki maka semakin tinggi nilai individu pada *value* tersebut.

Gambaran Values Budaya Batak Toba berdasarkan struktur 4 high order values

Berikut adalah gambaran *values* budaya Batak Toba ditinjau dari 4 struktur dasar *high order values* :

Tabel 3: Deskripsi high order values budaya Batak Toba

High Order Values	Mean	Minimum	Maximum	Standard Deviasi
Self-transcendence	2.36	1	5.80	1.12
Self-enhancement	2.77	1	5.78	0.93
Conservation	2.51	1	5.62	1.08
Openness to change	2.60	1	5.50	0.95

Jika ditinjau dari struktur 4 *high order values*, ditemukan bahwa stuktur tertinggi adalah *self-transcendence* dengan nilai rata-rata 2.36, sedangkan yang terendah adalah *self-enhancement* dengan nilai rata-rata 2.77.

Gambaran 10 basic values Budaya Batak Toba berdasarkan jenis kelamin

Berikut adalah gambaran 10 *basic values* budaya Batak Toba berdasarkan jenis kelamin responden penelitian:

Tabel 4: Deskripsi 10 basic values budaya Batak Toba berdasarkan jenis kelamin

Basic Values	Jenis Kelamin	N	Mean	Standard Deviasi	Mann-Whitney U test	p-value
Self-direction	Laki-laki	44	2.580	1.069	2294.50	0.61
	Perempuan	99	2.497	1.010		
Stimulation	Laki-laki	44	2.651	1.037	2088.00	0.69
	Perempuan	99	2.710	0.982		
Hedonism	Laki-laki	44	2.712	1.179	2393.50	0.34
	Perempuan	99	2.548	1.167		
Achievement	Laki-laki	44	2.750	1.175	2195.50	0.94
	Perempuan	99	2.679	1.060		
Power	Laki-laki	44	2.953	1.018	2078.00	0.66
	Perempuan	99	3.044	0.971		
Security	Laki-laki	44	2.518	1.090	2539.00	0.11
	Perempuan	99	2.311	1.196		
Conformity	Laki-laki	44	2.528	1.215	2277.50	0.66
	Perempuan	99	2.444	1.195		
Tradition	Laki-laki	44	2.813	1.176	2225.00	0.83
	Perempuan	99	2.705	1.010		
Benevolence	Laki-laki	44	2.432	1.131	2179.00	0.99
	Perempuan	99	2.465	1.194		
Universalism	Laki-laki	44	2.402	1.159	2297.50	0.60
	Perempuan	99	2.273	1.150		

Berdasarkan data pada Tabel 4, ditemukan bahwa tidak ada perbedaan *basic values* yang signifikan ($p > 0.05$) antara responden pria maupun wanita. Pada responden pria maupun wanita, *basic value* tertinggi adalah *Universalism* sedangkan *basic value* terendah adalah *Power*. Hasil ini konsisten dengan gambaran *basic values* secara keseluruhan. Nilai rata-rata *basic value universalism* responden wanita ditemukan lebih tinggi daripada pria, sedangkan nilai rata-rata *basic value power* responden pria ditemukan lebih tinggi daripada responden wanita.

4. Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa *values* tertinggi pada responden adalah *universalism* sedangkan *values* terendah adalah *power*. *Universalism* adalah value yang berfokus pada pengertian, penghargaan, toleransi dan keselamatan dan kesejahteraan manusia dan alam. Nilai *universalism* ini dapat tampak dalam sistem nilai *dalihan na tolu* yang berkaitan dengan harmonisasi antara manusia dan lingkungan hidup. Hilda (2016) menyatakan bahwa jika sistem *dalihan na tolu* dijalankan sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing, maka masyarakat akan dapat saling bekerja sama dalam menciptakan keharmonisan

lingkungan hidup. Filosofi *dalihan na tolu* yang dianut oleh budaya Batak Toba menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk relasional yang tidak dipisahkan dari lingkungan sosial maupun alam secara keseluruhan (Harianja & Sudrajat, 2021).

Sejalan dengan *universalism*, budaya Batak Toba yang memiliki struktur dasar tertinggi pada *self-transcendence* menunjukkan hasil yang konsisten dengan teori *Basic Values* yang dikemukakan oleh Schwartz. Schwartz (2012) mengemukakan bahwa individu dengan orientasi *self-transcendence* akan memiliki fokus pada kepentingan orang lain, pemeliharaan keseimbangan sosial serta mengutamakan kesejahteraan umum. Hal ini dapat tampak pada budaya kumpulan marga atau pungan pada masyarakat Batak Toba. Meskipun masyarakat Batak Toba pergi merantau keluar dari kawasan wilayah Sumatera Utara, masyarakat Batak Toba pada umumnya memiliki perhimpunan atau kumpulan semarga yang disebut dengan *pungan*. Adapun terciptanya komunitas atau pungan ini bertujuan untuk melestarikan dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya suku Batak Toba di mana pun mereka berada (Haloho, 2022; Simanjuntak dkk., 2022).

Jika ditinjau dari jenis kelamin, responden pria memiliki rata-rata *basic values power* yang lebih tinggi daripada wanita. Meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan antara responden pria dan wanita, akan tetapi rata-rata *basic values power* yang lebih tinggi pada responden pria dapat berhubungan dengan sistem kekerabatan patrilineal pada budaya Batak Toba. Bagi budaya Batak Toba, anak laki-laki adalah ahli waris keluarga karena memiliki peran dan tanggung jawab untuk meneruskan marga dan melanjutkan silsilah keluarga (Arianty & Rosyadi, 2023).

Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada perbedaan *basic values* yang signifikan antara responden laki-laki maupun perempuan. Selain karena nilai *p-value* yang lebih besar dari 0.05, distribusi data responden penelitian yang tidak normal juga dapat menjadi salah satu kelemahan dari penelitian ini. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya peneliti dapat memperbanyak jumlah responden agar dapat memiliki data yang berdistribusi normal dan representatif.

Referensi

- Arianty, U. D., & Rosyadi, E. N. (2023). Perkembangan sistem pembagian waris adat di suku batak toba yang menganut kekerabatan patrilineal. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 1(5), 273–277.
- Armawi, A. (2008). Kearifan lokal batak toba dalihan na tolu dan good governance dalam birokrasi publik. *Jurnal Filsafat*, 18(2), 157–166. <https://doi.org/10.36805/civics.v1i1.30>
- Azwar, S. (2016). Reliabilitas dan validitas aitem. *Buletin Psikologi*, 3(1), 19–26.
- Bangun, P. (1993). *Kebudayaan Batak* dalam *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Koentjaraningrat: ed). Penerbit Jembatan.
- Beramendi, M., & Zubieta, E. (2017). Validation of the 40 and 21 items versions of the portrait values questionnaire in Argentina. *Psychologia*, 60(2), 68–84. <https://doi.org/10.2117/psysoc.2017.68>
- Butarbutar, R. D., Milala, R., & Paunganan, D. D. (2020). Dalihan na tolu sebagai sistem kekerabatan batak toba dan rekonstruksinya berdasarkan teologi persahabatan kekristenan. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 20(2), 21–28.
- Friedenberg, L. (1995). *Psychological testing: Design, analysis, and use*. Allyn and Bacon.
- Haloho, O. (2022). Konsep berpikir suku batak toba: anakkon hi do hamoraon di au. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 747–752.
- Harianja, R. F., & Sudrajat, A. (2021). The local wisdom of batak toba through the philosophy of dalihan na tolu in a kinship environment. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 4(2), 759–765.
- Hilda, L. (2016). Revitalisasi kearifan lokal dalihan na tolu masyarakat muslim mandailing dalam menjaga harmonisasi lingkungan hidup. *Jurnal Miqot*, 40(1).
- Hutagaol, B. E., Simamora, N., & Silitonga, S. (2020). The Study About The Relationship of ‘Dalihan Na Tolu’ With Batak Traditional Architecture; Case Study Huta Raja Village Samosir. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 452(1), 12054.
- Lubis, M. N., Joebagio, H., & Pelu, M. (2019). Dalihan na tolu sebagai kontrol sosial dalam kemajuan teknologi. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 13(1), 25–33.
- Marpaung, M. B. (2023). Man and woman identity in dalihan na tolu. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 6(2), 264–275.
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2016). *Culture and psychology*. Cengage Learning.
- Muda, I., & Suharyanto, A. (2020). Analysis of life’s inter-religious harmony based on the philosophy of dalihan na tolu in sipirok sub-district, south tapanuli regency, north sumatera province. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 30(5), 533–540.

- Nunnally, J. C. (1994). The assessment of reliability. *Psychometric theory*.
- Samosir, T. A., & Pandian, S. (2023). Philosophy of dalihan na tolu as social capital in creating dynamic religious harmony. *Migration Letters*, 20(9), 151–168.
- Schwartz, S. H. (1994). Are there universal aspects in the structure and contents of human values? *Journal of Social Issues*, 50(4), 19–45. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1994.tb01196.x>
- Schwartz, S. H. (2007). Basic human values: theory, measurement, and applications. *Revue française de sociologie*, 47(4), 929.
- Schwartz, S. H. (2012). An overview of the schwartz theory of basic values. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1116>
- Schwartz, S. H., Cieciuch, J., Vecchione, M., Davidov, E., Fischer, R., Beierlein, C., Ramos, A., Verkasalo, M., Lönnqvist, J.-E., Demirutku, K., Dirilen-Gumus, O., & Konty, M. (2012). Refining the theory of basic individual values. *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 103, Nomor 4, hal. 663–688). <https://doi.org/10.1037/a0029393>
- Sibarani, R., Situmorang, H., & Pawiro, M. A. (2018). Concerning toba batak's local wisdoms and cultural values for regional character building. *Indiana Journal of Science and Technology*, 11(20).
- Sihombing, A. (2018). Mengenal budaya batak toba melalui falsafah. Dalihan Na Tolu": Perspektif Kohesi dan Kerukunan. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2).
- Simanjuntak, R. M., Kause, M., Siahaan, V. H., Modok, E., & Sagala, Y. (2022). Creating harmony in the dalihan na tolu philosophy for batak people in yogyakarta. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 669 (Iconthce 2021), 22–24. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.006>
- Sitindjak, R. H. I., Wardani, L. K., & Nilasari, P. F. (2018). Form and meaning of Batak Toba house. 3rd International Conference on Creative Media, Design and Technology (REKA 2018), 207, 273–277.
- Sugiono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.